

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab kelima dalam penelitian memberikan penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian. Penelitian menemukan bahwa konflik yang terjadi antara orang tua dan anak tidak dapat dikelola dengan komunikasi yang efektif, sebaliknya pengelolaan dilakukan dengan cara pemaksaan kehendak dan terdapat pola komunikasi yang otoriter dalam keluarga informan. Bab ini juga memberikan saran terkait fenomena yang terdapat dalam penelitian ini dan juga saran untuk penelitian yang dapat dilakukan selanjutnya.

#### **5.1.Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah ditemukan melalui wawancara mendalam, ditemukan bahwa informan memiliki strategi pengelolaan konflik yang berbeda untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam keluarga terkait pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan di perantauan. Kesimpulan dari temuan penelitian yang telah dilakukan adalah :

##### **5.1.1. Pengelolaan Konflik dalam Keluarga**

Pengelolaan konflik yang dilakukan oleh keluarga tidak dilakukan dengan komunikasi yang terbuka, sebaliknya pengelolaan yang dilakukan oleh keluarga informan adalah dengan melakukan pembungkaman dan pemaksaan kehendak oleh pihak yang dominan yaitu pihak orang tua. Hal ini terjadinya karena orang tua yang memiliki sikap otoriter dan

memaksakan kehendaknya pada anak sehingga anak tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapatnya mengenai keputusan yang diambil.

Teori Dialektika Relasional menyampaikan bahwa saat terjadi perbedaan pandangan antara satu pihak dengan pihak yang lain dalam sebuah hubungan maka diperlukan adanya komunikasi untuk menegosiasikan ketegangan yang terjadi. Namun dalam penelitian ini, informan tidak melakukan adanya negosiasi dan tidak ada dialog yang terbuka dalam membahas mengenai hasil dari keputusan, sebaliknya anak hanya menerima apa yang telah diputuskan oleh orang tuanya.

Melalui pandangan teori Dialektika Relasional konflik yang terjadi dalam keluarga informan menggambarkan bahwa ketegangan tidak dikelola dengan baik, seharusnya konflik dikelola dengan melakukan negosiasi dan adanya komunikasi yang terbuka, namun tidak demikian, informan orang tua justru melakukan penekanan kepada anak untuk dapat menerima keputusan yang telah diambil.

#### **5.1.2. Pola Komunikasi dalam Keluarga**

Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga informan bersifat satu arah dan otoritatif. Hal ini terjadi karena informan orang tua menyampaikan keputusannya tanpa adanya dialog terbuka dengan anak. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga informan tidak memiliki keharmonisan yang dekat antar anggota keluarga, sebaliknya komunikasi

yang terbentuk dalam keluarga informan menciptakan adanya jarak dan kesalahpahaman antara orang tua dengan anak.

Tipe keluarga yang terdapat pada keluarga informan ini adalah tipe konsensual dan protektif. Keluarga pertama dan kedua menganut tipe konsensual yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keinginan dan rencananya, namun keputusan tetap diambil oleh orang tua karena orang tua adalah yang memegang otoritas tertinggi dalam keluarga. Sementara keluarga ketiga menganut tipe protektif, karena orang tua dalam keluarga ketiga ini tidak memberikan ruang kepada anak untuk ikut berdiskusi, sebaliknya orang tua tidak ingin anak untuk ikut berdiskusi karena anak dalam keluarga ini harus belajar untuk patuh dan mengikuti keputusan yang diberikan oleh orang tuanya.

Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga informan, komunikasi digunakan sebagai alat kontrol orang tua terhadap anak, karena anak harus mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tua, komunikasi dalam keluarga ini bukanlah menjadi jembatan penghubung antar anggota keluarga, sehingga hal ini akan menimbulkan munculnya konflik yang berkepanjangan dan menyebabkan kurangnya keharmonisan dalam keluarga.

## **5.2.Saran**

Berdasarkan hasil temuan wawancara dan kesimpulan yang disampaikan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan

kepada orang tua dan anak untuk dapat mengatasi konflik dengan baik, yaitu sebagai berikut :

#### **5.2.1. Bagi Orang Tua**

Setelah melihat apa yang terjadi dalam keluarga informan dalam penelitian ini, diharapkan untuk setiap orang tua dapat memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya. Orang tua seharusnya dapat lebih memikirkan bagaimana perasaan anak saat anak tidak dilibatkan dalam mengambil keputusan khususnya untuk masa depan anak, karena nantinya yang akan menjalaninya adalah anak itu sendiri dengan dukungan dari orang tua.

Orang tua dapat mulai membangun pola komunikasi yang lebih terbuka seperti tipe pluralistik yang melakukan diskusi secara terbuka dan akhir keputusan berdasarkan pada pandangan yang dianggap baik oleh setiap anggota keluarga, sehingga tidak ada anggota keluarga yang merasa kesal, kecewa, bahkan tidak adil akan keputusan akhir yang diambil. Karena untuk mengelola konflik diperlukan adanya kesepakatan bersama yang disetujui oleh semua pihak dalam keluarga, tidak untuk melakukan pemaksaan terhadap keinginan atau pandangan yang dianggap benar oleh sepihak saja.

Selain itu orang tua juga dapat mulai memahami dan mencari tahu mengenai pentingnya pendidikan bagi anak. Tidak hanya bagi anak, pendidikan sangat penting bagi setiap orang. Orang tua dapat mencari tahu

dari berbagai sumber yang dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya arti pendidikan bagi anak dan keluarga. Terlebih lagi orang tua dapat menyaring informasi yang sedang beredar dan tidak langsung memberikan asumsi yang tidak pasti akan informasi yang telah diterima. Sebaiknya mencari tahu lebih banyak mengenai informasi yang telah didapatkan agar tidak salah dalam memahami informasi nantinya.

#### **5.2.2. Bagi Anak**

Melihat bagaimana sikap anak saat keputusan disampaikan oleh orang tuanya, maka diperlukan sikap yang lebih berani untuk berbicara dengan aktif pada orang tua. Berani dalam hal ini bukan berarti harus menentang, namun anak dapat melakukan negosiasi terhadap keputusan yang disampaikan.

Meskipun orang tua memiliki sikap yang otoriter, namun tidak ada salahnya untuk mencoba mendiskusikan kembali keputusan yang disampaikan. Anak harus dapat bersikap lebih aktif, berani, dan tegas dalam keluarga untuk dapat menyuarakan isi pikirannya, namun tentunya hal ini juga tidak berarti anak harus selalu menentang keputusan orang tua, namun lebih bersikap bijak.

#### **5.2.3. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini dilakukan pada 3 keluarga yang berada di daerah Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan di daerah yang sama ataupun daerah yang berbeda dengan mengaitkan

keputusan keluarga dengan budaya atau adat istiadat yang berada di daerah tertentu atau mengaitkannya dengan trend yang ada saat ini.